BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengembalian Aktiva (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Pengembalian Aktiva (ROA)

Analisis ROA untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2005:165).

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) menyatakan bahwa:

"*Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba."

Menurut Henry Simamora (2000:529) menyatakan bahwa Pengembalian Aktiva (*Return on Asset*) sebagai berikut:

"*Return On Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan."

Sedangkan menurut L. Thian Hin (2008:69) menyatakan bahwa pengembalian aktiva adalah sebagai berikut:

"Rasio ini menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba."

Pengembalian Aktiva dipakai untuk mengevalulasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang

dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, Pengembalian Aktiva kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional.

2.1.1.2 Perhitungan Pengembalian Aktiva (ROA)

Variasi dalam perhitungan ROA adalah dengan memasukkan biaya pendanaan. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk menandai aset tersebut (Mahmud & Abdul, 2005:165).

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:159), rumus ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\boldsymbol{ROA} = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

2.1.1.3 Komponen-Komponen ROA

2.1.1.3.1 Laba

Menurut Stice dan Skousen (2004: 230), laba adalah sebagai berikut:

"Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*)."

Definisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board,* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
3. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.1.3.2 Asset

Menurut Jumingan (2006:17) aktiva perlu dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar
2. Investasi Jangka Panjang
3. Aktiva Tetap
4. Aktiva Tidak Berwujud
5. Beban Biaya yang Ditangguhkan
6. Aktiva Tidak Lancar Lainnya

Berikut ini adalah penjelasan dari klasifikasi *asset* yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Aktiva Lancar (*Current Asset*)

   Menurut Dyckman et al (1999:177), “Aktiva lancer mencakup kas dan aktiva lainnya yang diperkirakan dapat direalisasi menjadi kas atau dijual atau digunakan selama satu siklus operasi normal perusahaan atau dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca (salah satu yang lebih lama). ”Yang termasuk dalam aktiva lancar adalah kas (*cash*), investasi jangka pendek (*temporary investment*), wesel tagih (*notes receivable*), penghasilan yang masih akan diterima (*accruals receivable*), persediaan barang (*inventory*), dan biaya yang dibayar dimuka (*prepaid expense*).

2. Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

   Investasi jangka panjang dapat berupa saham dan obligasi dari dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan misalnya gedung yang disewakan kepada pihak lain, mesin yang digunakan di waktu yang akan datang, dana yang diperuntukkan bagi tujuan khusus selain pembayaran utang jangka pendek, pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan afiliasi.

3. Aktiva Tetap (*Fixed Asset*)

   Menurut Jumingan (2006:19), " Aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi reguler, lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali."

4. Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Asset*)

   Djarwanto (2004:28) mengartikan aktiva tidak berwujud sebagai hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya. Hak- hak ini dilindungi oleh undang-undang.

5. Biaya yang Ditangguhkan (*Deffered Charges*)

   Biaya yang ditangguhkan (*Deffered Charges*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, dimana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau periode (Jumingan, 2006:25).

6. Aktiva Tidak Lancar Lainnya (*Other Non-Current Asset*)

   Aktiva tidak lancar lainnya (*other non-current asset*) adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya (Djarwanto, 2004:34).

2.1.2 Harga per Nilai Buku (PBV)

2.1.2.1 Pengertian Harga per Nilai Buku (PBV)

Menurut Wild dan Subramanyam (2007:223), nilai buku per lembar saham adalah sebagi berikut:

> "Nilai buku per lembar saham (*Book value per share*) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca. Nilai buku (*Book value*) merupakan istilah konvensional yang mengacu pada nilai aktiva bersih yaitu, total aktiva dikurangi dengan klaim terhadapnya. Nilai buku saham biasa (*Book value of common stock*) sama dengan total aktiva dikurangi kewajiban dan klaim efek diprioritaskan (seperti saham preferen) pada jumlah yang dilaporkan dalam (neraca namun dapat meliputi pula klaim efek yang diprioritaskan yang tidak tercatat)".

Menurut Brigham dan Houston (2001: 92), Harga per Nilai Buku (PBV) adalah sebagi berikut:

> "Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh".

Menurut Brigham & Gapenski (2006: 631), Harga per Nilai Buku (PBV) adalah sebagi berikut:

> "*Price to Book Value* (harga per nilai buku) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Dimana nilai buku per saham (*book value per share*) adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (*shares outstanding*)".

Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa nilai saham suatu perusahaan dihargai diatas nilai bukunya, di mana semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan berakibat pada semakin

meningkatnya harga saham suatu perusahaan, dengan demikian diharapkan pula akan meningkatkan *return* perusahaan yang bersangkutan. Semakin kecil nilai Harga per Nilai Buku (PBV) maka harga dari suatu saham semakin murah. Semakin rendah rasio Harga per Nilai Buku (PBV) menunjukkan harga saham yang lebih murah *underprice* dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Kondisi ini memberi peluang kepada investor untuk meraih *capital gain* pada saat harga saham kembali mengalami *rebound* kenaikan harga. Oleh karena itu, didalam memilih saham dengan pertimbangan rasio tinggi rendahnya Harga per Nilai Buku (PBV) disarankan memilih saham dengan rasio Harga per Nilai Buku (PBV) rendah.

2.1.2.2 Perhitungan Harga per Nilai Buku (PBV)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:157), PBV dihitung dengan rumus:

$$\boldsymbol{PBV} = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$$

Keterangan :

Harga Pasar Saham =	Nilai Pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa pada hari yang bersangkutan.
Nilai Buku per Lembar Saham =	Nilai Aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki pemilik dengan memiliki satu lembar saham.

Formula Harga per Nilai Buku (PBV) adalah sebagi berikut (Brigham & Gapenski, 2006: 631; Brigham & Ehrhardt, 2002: 87-89):

$$\textbf{PBV} = \frac{Market\ Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya ratio PBV mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya. Semakin tinggi ratio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi PBV semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, maka akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membelinya. Sehingga permintaan akan saham tersebut akan naik, kemudian mendorong harga saham naik.

2.1.2.3 Komponen-Komponen Harga per Nilai Buku (PBV)

2.1.2.3.1 Harga Pasar Saham

Menurut Weston dan Brigham (1993), harga pasar saham yaitu sebagai berikut :

> "Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa pada hari yang bersangkutan. Jadi, harga penutupan atau closing price merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan.

Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:

a. Analisis teknikal, merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analisys*) atau analisis internal (*internal analisys*). Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:
    1) Terdapat ketergantungan sistematik di dalam keuntungan yang dapat dieksploitasi ke *return* abnormal.
    2) Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga masa lalu diamati ketika memprediksi distribusi keuntungan sekuritas.
    3) Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:
    4) Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
    5) Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.
    6) Teknik analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar atau suatu saham.

7) Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada pasar jangka pendek, karena teknik-teknik analisis teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif lebih pendek.

b. Analisis fundamental, pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* (keuntungan) yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar saham merupakan refleksi darirata-rata nilai intrinsiknya.

2. Pendekatan portofolio modern

   Pendekatan portofolio modern menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.

2.1.2.3.2 Nilai Buku per Lembar Saham

Menurut hartono (2003:82), menyatakan bahwa nilai buku per lembar saham yaitu sebagai berikut :

> "Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (net assets) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar".

Menurut Jogiyanto (2010:124):

> "Jika perusahaan mempunyai dua macam kelas saham, yaitu saham preferen dan saham biasa, maka perhitungan nilai buku per lembar saham masing-masing kelas saham ini lebih rumit dibandingkan jika hanya mempunyai saham biasa saja".

Menurut Jogiyanto (2010:124), perhitungan nilai buku perlembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut ini.

1. Hitung nilai ekuitas saham preferen
   Nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus (*call price*) ditambah dengan dividen yang di *arrears* dengan lembar saham preferen yang beredar.Jika nilai tebus tidak digunakan, maka nilai nominal yang digunakan. Di dalam perhitungan ini, agio saham untuk saham preferen tidak dimasukkan, karena pemegang saham prefren tidak mempunyai hak untuk agio ini walaupun berasal dari saham preferen, sehingga nilai agio ini dimasukkan sebagai tambahan nilai ekuitas saham biasa.
2. Hitung nilai ekuitas saham biasa
   Nilai ekuitas saham biasa dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan nilai ekuitas saham preferen.
3. Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto, 2010:124).

2.1.3 Pengembalian Saham

2.1.3.1 Pengertian Pengembalian Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 102) mendefinisikan Pengembalian Saham (*Return* Saham) adalah sebagai berikut:

> "Pengembalian saham (*return* saham) adalah salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya."

Menurut Jogiyanto (2010:107) mendefinisikan Pengembalian Saham (*Return* Saham) adalah sebagai berikut:

> "*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspetasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang."

Menurut Ajie Veno (2003:178) menjelaskan bahwa Pengembalian Saham (*Return* Saham) sebagai berikut:

> "*Return* saham adalah keuntungan yang diterima dari investasi saham selama periode pengamatan."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembalian saham merupakan pengembalian atas investasi yang akan diterima investor dimasa yang akan datang.

2.1.3.2 PerhitunganPengembalian Saham

Ketika orang membeli aset finansial, keuntungan atau kerugian dari investasi ini disebut *return* atas investasi. Total *return* atas investasi pada umumnya mempunyai dua komponen. Pertama, tunai apa pun yang diterima ketika mempunyai investasi. Untuk saham, pembayaran tunai dari perusahaan kepada pemegang saham adalah dividen. Kedua, nilai aset yang dibeli mungkin berubah, yang berarti ada *capital gain* atau *capital loss*. Untuk saham, harganya

bisa mengalami peningkatan sehingga pemegangnya dikatakan memperoleh *capital gain* atau juga bisa mengalami penurunan yang disebut *capital loss* (Eduardus Tandelin, 2010: 51).

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu investasi dalam satu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari capital gain (*loss*) dan yield sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2010:206).

***Return* Total** = *Yield* + *Capital gain* (*loss*)

2.1.3.3 Komponen-Komponen Pengembalian Saham

2.1.3.3.1 *Capital Gain*

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu:

$$\textbf{\textit{Capital Gain}} \textbf{ atau } \textbf{\textit{Capital Loss}} = \frac{Pt - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*) (Jogiyanto, 2010:206).

2.1.3.3.2 *Yield*

Investor menanamkan modalnya pada perusahahan melalui pembelian saham adalah agar ia mendapatkan keuntungan atas penyertaan saham tersebut. Ada dua macam keuntungan yang apat diperoleh investor adalah salah satunya

dividend**.** Sedangkan untuk *Yield* itu sendiri dipakai untuk mengukur tingkat pendapatan *deviden* per lembar terhadap harga pasar saham. Menurut Jogiyanto Hartono (2008) menyatakan bahwa :

> *"Yield* adalah persenatse keuntungan yang bersumber dari *dividen* perlembar saham terhadap harga saham"

Secara formulasi *yield* dapat diperoleh dengan rumus:

$$\boldsymbol{yield} = \frac{dividen\ per\ lembar\ saham}{harga\ saham}\ x\ 100\%$$

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu sumber *return* adalah bersumber dari *yield* yang merupakan persentase dari *deviden* perlembar saham berbanding dengan harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan baik *dividen* ataupun *return* merupakan suatu keuntungan yang diharapkan investor dalam sebuah investasi.

2.2 Kerangka Penelitian

2.2.1 HubunganPengembalian Aktiva (ROA) terhadap Pengembalian Saham

Menurut Eduardus (2010:386) menyatakan bahwa :

> "ROA merupakan indikator yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan".

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) menyatakan bahwa:

> "ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh

> keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan *return* sahamnya".

ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *Net Income After Tax* (NIAT) yang diartikan sebagai pendapatan bersih sesudah pajak dengan *average total asset*. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas). Meningkatkan ROA berarti di sisi lain juga meningkatkan nilai pendapatan bersih yang berarti meningkatkan nilai penjualan. Perusahaan yang penjualannya meningkat akan mendorong terjadinya peningkatan laba yang menunjukkan operasional perusahaan sehat dan baik. Hal ini akan disukai oleh para investor. Investor yang rasional tentu saja akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan Pengembalian Saham yang akan diterima investor. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardhiastari (2006), Natarsyah (2002), dan Ulupui (2005).

2.2.2 Hubungan Harga per Nilai Buku (PBV) terhadap Pengembalian Saham

Menurut Suad Husnan (2004:77):

> "Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin besar tambahan wealth yang dinikmati oleh perusahaan".

Eduardus Tandelilin (2010) mengemukakan:

> "Hubungan antara pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham,

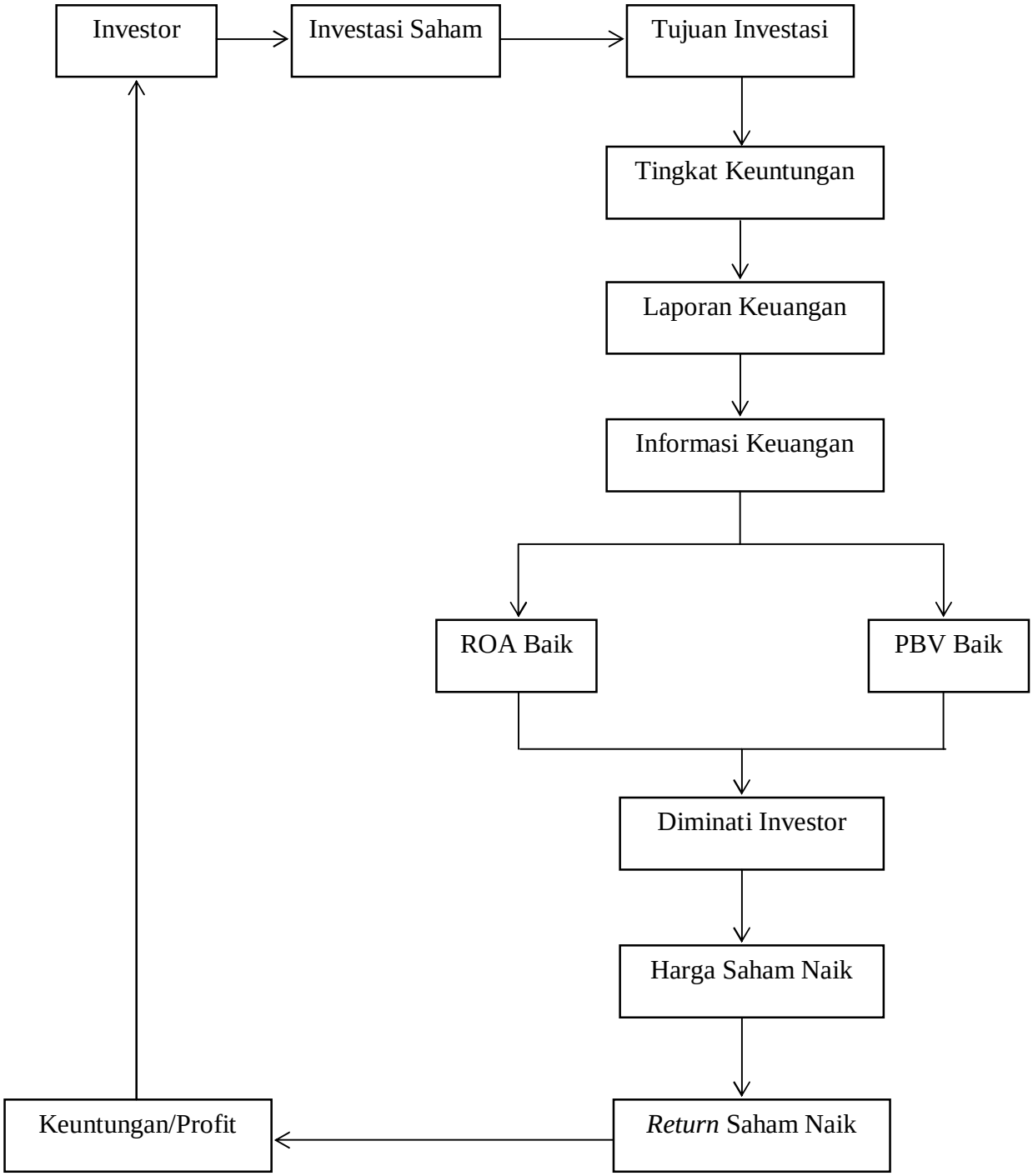
> karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku equitas perusahaan, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak investor. Dengan demikian makin tinggi rasio tersebut, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut akan naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut naik akibatnya return yang diperoleh juga meningkat."

Darmadji dan Fakhruddin (2012:141) mengemukakan:

> "PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut, sehingga return yang diperoleh menurun. Dengan demikian, PBV dan return saham berbanding positif."

Menurut Ridwan & Inge (2003:148) mengemukakan:

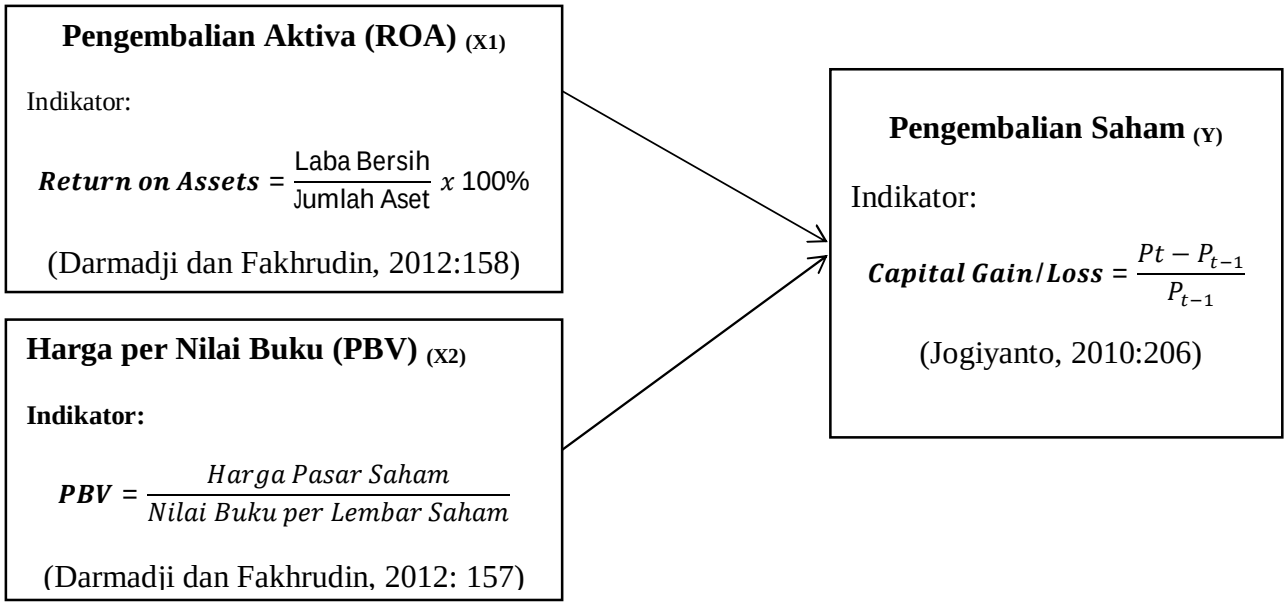
"Saham perusahaan yang diharapkan mempunyai kinerja baik dalam arti meningkatkan laba, meningkatkan harga saham atau menghasilkan produk yang berhasil, akan dijual pada rasio Harga/Nilai buku (H/NB) lebih rendah.Jadi, perusahaan mengharapkan hasil dengan pengembalian yang relatif tinggi dibandingkan dengan risikonya pada saat dijual dengan H/NB pengganda uang lebih tinggi. Dengan perkataan lain, prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih disukai oleh investor, dimana investor mau membayar lebih tinggi nilai buku saham perusahaan. Seperti rasio H/P, rasio H/NB jika diterapkan pada analisa rasio antar perusahaan akan meunjukan hasil dan risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pembanding lainnya yang sejenis".



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Untuk menjaga originalitas penelitian, maka diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan pada table berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Tengkoe Irawan (2009)	Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Aktiva, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Bunga Terhadap *Return* Saham	ROA, NPLs *Gross*, CAR, Tingkat Suku Bunga, dan *Return* Saham	Variabel ROA dan NPLs *Gross* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2	Agung Sugiarto (2011)	Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV *Ratio* terhadap *Return* Saham	Beta Saham, Size Perusahaan, DER, PBV, dan *Return* Saham	DER perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham
3	Subalno (2010)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap *Return* Saham	*Return* Saham, CR, DER, ROA, TATO, nilai tukar dan Suku Bunga SBI	Secara simultan, kemampuan variabel bebas, *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER) *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO), SBI dan Kurs berpengaruh terhadap *return* saham
4	Desi Arista dan Astohar (2012)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham	ROA, DER, EPS,PBV, dan *Return* Saham	DER terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. PBV terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan.
5	Yunanto dan Henny (2009)	Studi Empiris terhadap Faktor Fundamental dan Teknikal yang Mempengaruhi *Return* Saham	ROA, DER, BVS, dan *Return* Saham	Secara parsial DER mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *return* saham.
6	Poernawati Fahmi (2008)	Pengaruh *Price Book Value Ratio* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return* Saham	PBV, PER, EPS, NPM, dan *Return* Saham	Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel PBV dan PER terhadap *return* saham
7	Martiani Dwi, Mulyono, Rahfiani Khairurizka (2009)	*The effect of financial ratios, firm size, and cash flow from operating activities in the interim report to the stock return*	*NPM, ROE, TATO, PBV, and Stock Return*	*The variables which are consistently significant on adjusted return and abnormal return are profitability ratios (NPM and ROE), TATO, and market value ratio (PBV)*

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
8	Stephen H. Penman, Scott A. Richardson and Irem Tuna (2006)	*The Book-to Price Effect in Stock Returns: Accounting for Leverage*	*PBV and Stock Return*	*book to-price ratio is positively related to subsequent stock returns but, conditional upon the enterprise book toprice, the leverage component of B/P is negatively associated with future stock returns.*

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:193), hipotesis penelitian adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian."

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pengembalian Aktiva (ROA) terhadap Pengembalian Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Terdapat pengaruh Harga per Nilai Buku (PBV) terhadap Pengembalian Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Terdapat pengaruh Pengembalian Aktiva (ROA) dan Harga per Nilai Buku (PBV) terhadap Pengembalian Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.